

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi mendalami dinamika antara manajemen perusahaan yang berperan sebagai agen dan pemilik modal berperan sebagai prinsipal. Teori ini dikemukakan oleh Jensen dan Meckling tahun 1976. Teori keagenan menyatakan hubungan keagenan muncul ketika seorang individu atau kelompok, yang dikenal sebagai prinsipal, mempekerjakan individu lain, disebut sebagai agen, melakukan layanan serta memberi mereka otoritas pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, tim manajemen berfungsi staf profesional, berperan sebagai agen, memiliki pemahaman komprehensif tentang administrasi perusahaan yang efektif untuk memaksimalkan keuntungan pemilik dengan tetap menjaga efisiensi biaya. Sementara pihak principal yakni pemilik perusahaan (pemegang saham), berkeinginan untuk meraih laba sebesar mungkin dengan biaya yang telah mereka keluarkan serta memberikan insentif kepada agen dengan beragam fasilitas, baik dalam bentuk keuangan ataupun non keuangan (Lasmono & Siregar, 2021).

Teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana satu atau beberapa orang (pemberi kerja atau principal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melaksanakan sejumlah jasa mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen itu (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori agensi yang berfokus pada biaya-biaya pemantauan dan penyelenggaraan hubungan antara berbagai pihak. Dalam kasus Studio

Takemoto, pemilik usaha juga bertindak sebagai pengelola keuangan, sehingga pemilik usaha memiliki akses informasi yang lebih luas tentang keuangan dan operasional. Teori agensi merupakan pengorbanan yang timbul dari hubungan keagenan apa pun, termasuk hubungan di dalam perlakuan akuntansi aset tetap, perusahaan dapat mengoptimalkan perhitungan yang terjadi dan meminimalisir kepentingan konflik, pemilik sebagai manajemen keuangan mempengaruhi implementasi akuntansi aset aset tetap.

2.1.2 Usaha Kecil Dan Menengah (UKM)

Menurut Rudjito (2012) “usaha kecil dan menengah adalah usaha yang memiliki peran yang penting dalam perekonomian Indonesia, baik ditinjau dari segi jumlah usaha maupun dari segi penciptaan lapangan kerja. Dalam kaitannya bahwa 1) Usaha kecil dan menengah adalah pengembangan empat kegiatan ekonomi utama yang menjadi motor penggerak pembangunan, yaitu; agribisnis, industri manufaktur, sumber daya manusia, dan bisnis kelautan. 2) Usaha kecil dan menengah adalah pengembangan kawasan andalan untuk mempercepat pemulihan perekonomian melalui pendekatan wilayah atau daerah, yaitu dengan pemulihan wilayah atau daerah untuk mewadahi program prioritas dan pengembangan sektor-sektor dan potensi. 3) Usaha kecil adalah peningkatan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat.”

Usaha kecil menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Mempunyai kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,- „lima puluh juta rupiah“ sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,- „lima

ratus juta rupiah” tetapi tidak termasuk kepemilikan tanah dan kepemilikan bangunan tempat usaha.

- 2) Mempunyai hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,- „tiga ratus juta rupiah” sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,- „dua milyar lima ratus juta rupiah”.

Untuk mengatur usaha mikro, kecil, dan menengah ini khususnya di Indonesia agar memperoleh jaminan kepastian dan keadilan usaha dan untuk menghadapi perkembangan lingkungan perekonomian yang semakin dinamis dan global maka pemerintah mengganti Undang-Undang No. 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2008. Untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia menggalakkan lembaga yang ada untuk melakukan pendidikan, pelatihan, bimbingan dan konsultasi dalam rangka peningkatan kemampuan manajerial teknik produksi, mutu produk, pelayanan, desain teknologi, sumber daya manusia dan pemasaran. Dari segi pencatatan keuangan, aturannya telah jelas diatur dalam pasal 16 sampai 19 UU No. 20 tahun 2008 dengan meningkatkan kemampuan manajerial usaha.

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan usaha kecil menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan dengan pendapatan tahunan paling banyak Rp500.000.000,-.

2.1.3 Usaha Jasa

Terdapat beberapa definisi jasa yang dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya adalah Supranto (2015) yang mendefinisikan sebagai berikut : “Jasa ialah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat di tawarkan oleh satu pihakke pihak lain yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun. Produksinya dapat dikaitkan pada satu produksi fisik”. Menurut Lupiyoadi (2014) “Jasa adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh satu pihak kepada

pihak lain, pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan perpindahan kepemilikan apapun.”

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa jasa merupakan suatu kegiatan yang tidak berwujud dan cepat hilang serta tidak dapat dimiliki. Secara umum jasa adalah setiap tindakan atau perbuatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain dimana produk yang ditawarkan bisa berupa produk fisik maupun tidak dimana jika produk itu berupa produk fisik yang di dalam tahapannya akan melalui beberapa perubahan sehingga nantinya akan memuaskan keinginan konsumen / pelanggan tersebut.

Menurut Kotler dan Armstrong (2015) perusahaan harus mempertimbangkan empat karakteristik jasa tertentu ketika merancang program pemasaran jasa antara lain :

a. Tidak berwujud jasa (*Intangibility*)

Jasa tidak bisa dilihat, dicicipi, dirasakan, didengar atau dicium sebelum dibeli. Untuk mengurangi ketidakpastian, pembeli mencari tanda dari kualitas jasa pelayanan. Mereka mengambil kesimpulan mengenai kualitas dari tempat, orang, harga, peralatan, dan konsumsi yang mereka lihat. Oleh karena itu, tugas penyedia jasa adalah membuat jasa dapat berwujud dalam satu atau beberapa cara.

b. Ketidak terpisahan jasa (*Inseparability*)

Jasa tidak dapat dipisahkan dari penyediannya, apakah penyedia tadi orang atau mesin. Bila karyawan jasa menyediakan jasa, maka karyawan itu merupakan bagian dari jasa. Karena pelanggan turut hadir saat jasa itu diproduksi sebagai *Co-producer*, interaksi penyedia jasa maupun pelanggan akan mempengaruhi hasil jasa.

c. Keragaman jasa (*Service Variability*)

Kualitas jasa bergantung pada siapa yang menyediakan jasa, waktu, tempat, dan bagaimana cara mereka disediakan. Ada tiga faktor yang menyebabkan variabilitas kualitas jasa, yaitu kerjasama atau partisipasi pelanggan selama penyampaian jasa, moral atau

motivasi karyawan dalam melayani pelanggan, dan beban kerja perusahaan.

d. Tidak tahan lamanya jasa (*Perishability*)

Jasa tidak dapat disimpan untuk penjualan atau pemakaian yang akan datang. Daya tahan lamanya jasa bukanlah masalah apabila permintaan selalu ada, tetapi ketika permintaan berfluktuasi, perusahaan jasa seringkali mengalami masalah sulit. Oleh karena itu perusahaan jasa seringkali merancang strategi agar lebih baik lagi menyesuaikan permintaan dengan penawaran.

2.1.4 Akuntansi

Perkembangan akuntansi sejalan dengan perkembangan dunia usaha yang semakin berkembang di tengah-tengah dunia usaha yang setiap hari menuju era modernisasi. Para pengusaha atau pedagang akan selalu membandingkan jumlah harta yang dimiliki saat memulai usaha dan harta yang dimiliki saat usaha sudah berjalan secara periodik.

Menurut Soemarso (2013) Akuntansi adalah suatu disiplin yang menyediakan informasi penting sehingga memungkinkan adanya pelaksanaan dan penilaiannya perusahaan secara efisien. Akuntansi juga didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Dari penjelasan ahli tersebut, maka disimpulkan akuntansi adalah ilmu dan seni pencatatan, pengelompokan dan membuat ringkas suatu peristiwa, dan kejadian serta mampu berpikir bersifat keuangan dengan cara yang secepat-cepatnya memberikan petunjuk yang dinyatakan dengan uang, serta mampu memprediksi dan memberikan tafsir terhadap konsep keuangan yang timbul kepadanya.

2.1.5 Akuntansi Keuangan

Warren Reeve Fess (2009) Akuntansi keuangan adalah pencatatan dan pelaporan data serta kegiatan ekonomi perusahaan. Walaupun laporan tersebut menghasilkan informasi yang berguna bagi manajer, namun hal itu merupakan laporan utama bagi pemilik (*owner*), kreditor, lembaga pemerintah dan masyarakat umum. Horngren and Harrison (2013) akuntansi keuangan (*financial accounting*) adalah menyediakan laporan keuangan yang melaporkan hasil operasi, posisi keuangan, dan arus kas baik bagi para maneger maupun pemiik, kreditor,pemasok, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat.

Akuntansi keuangan (*financial accounting*) adalah sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal (Kieso, 2011). Keluaran utama akuntansi keuangan adalah laporan keuangan. Akuntansi keuangan berhubungan dengan masalah pencatatan transaksi untuk suatu perusahaan atau organisasi dan penyusunan berbagai laporan berkala dari hasil pencatatan tersebut.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan disusun untuk digunakan pemilik perusahaan untuk menilai prestasi manajer atau dipakai manajer sebagai pertanggungjawaban keuangan terhadap para pemegang saham..Laporan keuangan dapat digunakan untuk tujuan umum. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar merupakan laporan keuangan untuk tujuan umum dan merupakan bagian dari akuntansi keuangan.

2.1.6 Penyusutan Aset Tetap

Aset tetap memiliki peran dan pengaruh yang cukup besar terhadap aktivitas dan kegiatan operasional perusahaan. Dengan tidak adanya aset, tidak ada perusahaan yang dapat menghasilkan suatu produk untuk dijual,

yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas (Martani dkk, 2016).

Purwaji dkk (2016) “Aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun terlebih dahulu, digunakan dalam operasional perusahaan, dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan serta memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun. Berdasarkan pengertian tersebut, suatu aset tetap harus memenuhi karakteristik sebagai berikut :

1. Memiliki bentuk fisik
2. Digunakan dalam kegiatan normal perusahaan.
3. Tidak untuk dijual kembali
4. Memiliki masa pakai yang lama.
5. Memberikan manfaat di masa yang akan datang.

Warren dkk (2019) ”Aset tetap (*fixed asset*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah. Nama lain yang biasa digunakan dalam bahasa Inggris untuk aset tetap adalah *plant asset* atau *property, plant, and equipment*. Aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki dan atau dikuasai oleh perusahaan diperoleh dalam bentuk siap pakai dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Dari semua pendapat mengenai aset tetap dapat disimpulkan aset tetap merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasinya yang bersifat permanen, memiliki manfaat ekonomis lebih dari satu periode dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual belikan.

a. Penyusutan Aset Tetap

TM books (2019) “Penyusutan (*depreciation*) adalah alokasi biaya aset tetap secara sistematis dan rasional ke periode-periode yang menerima manfaat dari penggunaan aset tersebut”.

Diana dan Setiawati (2017) “Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan suatu aset selama masa manfaatnya”. Dalam menentukan besarnya penyusutan, perusahaan harus menentukan jumlah yang disusutkan dan periode penyusutan.

Faktor-faktor penentu besarnya penyusutan :

1) Biaya perolehan

Biaya perolehan aset tetap adalah seluruh pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh aset sehingga aset tersebut siap digunakan. Biaya-biaya perolehan ini yakni harga faktor bersih (setelah dikurangi potongan) ditambah dengan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga aset siap dioperasikan oleh perusahaan.

2) Nilai residu

Nilai residu adalah perkiraan nilai dari aset tetap pada akhir pemakaian atau pada saat pelepasan aset untuk tidak akan dipakai kembali, nilai setelah dikurangi dengan biaya pelepasan. Pelepasan atau penghentian aset tetap tersebut dilakukan setelah aset mencapai umur atau kondisi yang diperkirakan kurang produktif.

3) Masa manfaat

Masa manfaat adalah perkiraan kebermanfaatannya suatu aset tetap untuk dapat digunakan dan masih memberikan manfaat secara ekonomi. Masa manfaat suatu aset tetap dapat berupa periode waktu pemanfaatan (umur ekonomis) maupun jumlah unit atau jumlah produksi yang akan diperoleh dari hasil pemanfaatan aset tetap.

Hidayati dkk (2019) Menurut undang-undang perpajakan golongan aset tetap berwujud dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) Golongan I : Kelompok harta berwujud bukan bangunan yang mempunyai masa manfaat 4 tahun.
- b) Golongan II : Kelompok harta berwujud bukan bangunan yang mempunyai masa manfaat 8 tahun.
- c) Golongan III : Kelompok harta berwujud bukan bangunan yang mempunyai masa manfaat 16 tahun.
- d) Golongan IV : Kelompok harta berwujud bukan bangunan yang mempunyai masa manfaat 20 tahun.

Aset berwujud berupa bangunan dibagi menjadi 2, yaitu:

- a) Permanen : masa manfaatnya 20 tahun atau bahkan lebih.
- b) Tidak permanen : bangunan yang bersifat sementara, terbuat dari bahan yang tidak tahan lama, atau bangunan yang dapat dipindahkan masa manfaatnya tidak lebih dari 10 tahun.

4) Sifat dan pola penggunaan

Sifat dan pola penggunaan merupakan sifat dan pola yang digunakan untuk memilih dan menentukan metode penyusutan yang tepat sehingga tujuan penandingan antara pendapatan dan beban dapat tercapai. Beban penyusutan periodik atas aset tetap harus mencerminkan pola penggunaan dari aset tetap seakurat mungkin.

b. Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

Harga perolehan dan akumulasi penyusutan aset tetap akan disajikan di neraca dengan akumulasi penyusutan sebagai faktor pengurang dari harga perolehan sehingga dapat diketahui nilai bukunya. Sedangkan beban penyusutan aset tetap akan disajikan dalam laporan laba rugi setiap periodenya. Metode penyusutan aset tetap yang digunakan perusahaan akan dijelaskan di catatan atas laporan keuangan. Harga perolehan, akumulasi penyusutan, dan nilai buku aset tetap akan disajikan secara total di neraca. Untuk rincian detail aset tetap disajikan di catatan atas laporan keuangan.

Beban penyusutan untuk suatu periode biasanya diakui dalam laba rugi. Namun, seringkali manfaat ekonomi masa depan dari suatu aset

adalah menghasilkan aset lain. Dalam hal ini, beban penyusutan merupakan biaya perolehan aset lain dan dimasukkan dalam biaya konversi dari persediaan. Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, misalnya biaya tenaga kerja langsung. Termasuk juga alokasi sistematis *overhead* produksi tetap dan variabel yang timbul dalam mengonversi bahan menjadi barang jadi. *Overhead* produksi tetap adalah biaya produksi tidak langsung yang relatif konstan, tanpa memperhatikan volume produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan penyusutan dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik, dan biaya manajemen dan administrasi pabrik. *Overhead* produksi variabel adalah biaya produksi tidak langsung yang berubah secara langsung, atau hampir secara langsung, mengikuti perubahan volume produksi, seperti bahan tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

Laporan keuangan mengungkapkan, untuk setiap kelompok aset tetap :

- 1) Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
- 2) Metode penyusutan yang digunakan
- 3) Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- 4) Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode, dan
- 5) Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.

2.1.7 PSAK Nomor 16 revisi 2018

PSAK No.16 (2018) “Aset tetap adalah aset berwujud yang:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.”

Berdasarkan PSAK No.16 (2018) “Biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset jika :

- 1) Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut; dan
- 2) Biaya perolehannya dapat diukur secara andal.

Aset tetap yang memenuhi kualifikasi pengakuan sebagai aset diukur pada biaya perolehan (PSAK No.16 (2018)). Samryn (2016) “Harga perolehan aktiva tetap meliputi semua biaya yang dikeluarkan atau menjadi tanggungan perusahaan dari tahap pembelian sampai dengan aktiva tetap yang bersangkutan siap dipakai. Termasuk dalam kategori ini adalah harga beli, pajak yang tidak dapat dikreditkan, ongkos angkut, asuransi, biaya pemasangan, dan biaya percobaan pemakaian. Biaya perbaikan dan biaya pemeliharaan yang jumlahnya besar dan memperpanjang umur aktiva tetap juga diperhitungkan sebagai penambah harga perolehan”.

PSAK No.16 (2018) menyebutkan bahwa “Sesuai dengan prinsip pengakuan dalam paragraph 07, entitas tidak mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap sebagai bagian dari aset tetap tersebut. Sebaliknya, biaya tersebut diakui dalam laba rugi pada saat terjadinya. Biaya perawatan sehari-hari terutama terdiri atas biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai termasuk suku cadang kecil. Tujuan pengeluaran ini sering dideskripsikan sebagai “perbaikan dan pemeliharaan” aset tetap”. Terkait dengan pengeluaran-pengeluaran semasa pemakaian aset tetap, terkadang sulit untuk membedakan antara pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan. Pengukuran tingkat materialitas suatu pengeluaran sangat tergantung pada kebijakan manajemen perusahaan dan setiap perusahaan memiliki ukuran yang berbeda-beda sehingga sangatlah mungkin suatu pengeluaran yang nilainya sama akan diperlakukan berbeda dimasing-masing perusahaan. Dalam praktiknya, kriteria yang dipakai untuk membedakan kedua jenis pengeluaran selain dari manfaatnya juga menilai pertimbangan-pertimbangan lain yaitu:

- a) Nilai relatif suatu pengeluaran (tingkat materialitas),
- b) Sering tidaknya pengeluaran tersebut terjadi, dan
- c) Keputusan manajemen.

PSAK No.16 (2018) entitas memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelas yang sama.

- a) Model biaya

Setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

- b) Model revaluasi

Setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Revaluasi dilakukan dengan keteraturan yang cukup regular untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan.

PSAK No.16 (2018) “Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah tersusutkan dari aset secara sistematis selama umur manfaatnya. Metode penyusutan antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode unit produksi. Metode penyusutan garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset. Metode unit produksi menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diperkirakan dari aset. Entitas memilih metode yang paling mencerminkan pola pemakaian yang diperkirakan atas manfaat ekonomik masa depan aset. Metode tersebut diterapkan secara konsisten dari periode ke periode, kecuali terdapat perubahan dalam pola

pemakaian manfaat ekonomik masa depan yang diperkirakan aset tersebut.”

Purwaji dkk (2016) “Metode penyusutan adalah suatu metode sistematis dan rasional tentang pengalokasian biaya perolehan aset tetap sebagai beban sepanjang masa pemanfaatnya”. Ada beberapa metode penyusutan yang dapat dipakai untuk menghitung beban penyusutan secara periodik, yakni :

a. Metode garis lurus (*straight line method*)

Dalam metode garis lurus, penghitungan besarnya penyusutan aset tetap dilakukan dengan menggunakan rumus yang sangat sederhana. Metode garis lurus menghasilkan beban penyusutan periodik yang sama selama masa pakai aset tetap.

Rumus untuk penyusutan metode garis lurus

$$\text{Beban penyusutan/tahun} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Residu Masa Manfaat (Umur Ekonomis)}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Kelebihan dari metode ini adalah :

- 1) Mudah digunakan dalam praktek
- 2) Lebih mudah dalam menentukan tarif penyusutan

b. Metode pembebanan yang menurun

Metode ini merupakan metode yang mempercepat penyusutan dengan cara menentukan nilai penyusutan lebih besar di tahun-tahun awal dan semakin kecil di tahun-tahun terakhir. Metode ini terdiri atas:

1) Metode jumlah angka tahun (*sum of the year's digit method*)

Langkah-langkah untuk menghitung besarnya nilai penyusutan tiap-tiap tahun menurut metode jumlah angka tahun adalah sebagai berikut :

- a) Pada posisi pembilang, masing-masing tahun diberi bobot sebesar sisa masa manfaat pada tahun yang bersangkutan.

Contohnya, masa manfaat 5 tahun untuk tahun ke-1 diberi bobot 5 karena sisa umur pada tahun ke-1 adalah 5 tahun. Selanjutnya, tahun ke-2 diberi bobot 4 karena sisa umur pada tahun ke-2 adalah 4 tahun dan seterusnya.

- b) Pada posisi penyebut, jumlahkan bobot masa manfaat aset tetap (tahun) yang bersangkutan. Contohnya, setiap pada no.1, masa manfaatnya 5 tahun maka jumlah bobotnya adalah sebagai berikut :

$$5 + 4 + 3 + 2 + 1 = 15$$

Dapat pula dihitung dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Jumlah angka tahun} &= \frac{N(N+1)}{2} \\ &= \frac{5(5+1)}{2} \\ &= 15 \end{aligned}$$

- c) Penyusutan tiap-tiap tahun dihitung dengan cara mengalikan perbandingan sisa masa manfaat (pembilang) dan jumlah angka tahun (penyebut) dengan biaya perolehan aset tetap yang disusutkan (*depreciable cost*) atau biaya perolehan aset tetap dikurangi dengan nilai residu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, perhitungan besarnya nilai penyusutan dengan menggunakan metode jumlah angka tahun adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan/tahun} &= \frac{\text{Sisa masa manfaat}}{\text{Jumlah angka tahunan}} \times (\text{Biaya perolehan} - \text{Nilai Residu}) \\ \text{Jumlah angka tahunan} &= \frac{N(N+1)}{2} \end{aligned}$$

Catatan : N adalah masa manfaat

Kelebihan dari metode penyusutan jumlah angka tahun adalah lebih hemat dari segi biaya, namun ada aturan pajak yang membatasi penggunaan metode penyusutan jumlah angka tahun. Dalam pelaporan pajak, metode ini tidak bisa digunakan, sehingga jarang sekali ada perusahaan yang menggunakan metode penyusutan jumlah angka tahun dalam aplikasinya.

- 2) Metode saldo menurun (*declining balance method*) Besarnya nilai penyusutan aset tetap yang menggunakan metode ini adalah selalu menurun dari tahun ke tahun. Penurunan tersebut sebesar persentase tertentu dari nilai buku (*book value*) aset tetap yang bersangkutan. Besarnya nilai buku (*book value*) adalah selisih nilai perolehan aset tetap dengan besarnya nilai akumulasi penyusutan yang telah dilakukan.

Rumus untuk penyusutan metode saldo menurun :

$$\text{Penyusutan/tahun} = 2 \times \text{Persentase dari metode garis lurus} \times \text{Nilai buku}$$

Kelebihan dari metode saldo menurun adalah hemat dari segi biaya bila dibandingkan dengan metode garis lurus, namun Kekurangan dari metode ini adalah lebih rumit dan sulit diaplikasikan dalam akuntansi karena banyaknya variable perhitungan yang harus dilibatkan.

- 3) Metode aktivitas

Metode ini digunakan untuk aset tetap yang pengoperasiannya sangat tergantung pada aktivitas penggunaan aset tetap itu sendiri. Artinya, semakin banyak aktivitasnya, semakin besar pula penyusutannya dan sebaliknya.

- a) Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*)

Metode ini berdasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila

digunakan sepenuhnya (*full time*) dibanding dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (*part time*). Dalam cara ini beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Beban penyusutan periodic besarnya akan sangat tergantung pada jam jasa yang terpakai (digunakan).

Kelemahan dari metode ini adalah Ketika kapasitas produktif dari perusahaan menjadi berkurang karena adanya pesaing baru yang mungkin lebih efisien dan efektif, sehingga cepat atau lambat perusahaan dipaksa untuk mengakui kelemahan dari kapasitas produksinya. Selain itu metode jam jasa mengakui beban penyusutan berdasarkan unit produksi, sehingga beban penyusutan yang diakui menjadi kecil pada saat produksi yang dihasilkan sedikit, yang selanjutnya akan menyebabkan overstatement terhadap laba yang dilaporkan oleh perusahaan.

b) Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu aktiva itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga penyusutan juga didasarkan pada jumlah produk yang dapat dihasilkan. Kelemahan metode penyusutan hasil produksi sama dengan metode penyusutan jam jasa.

Warren dkk (2019) metode aktivitas disebut juga metode unit produksi, “Metode unit produksi (*unit-of-production method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset.

Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi.

Rumus untuk penyusutan metode aktivitas / metode unit produksi terdapat dua tahap :

Tahap 1. Menentukan penyusutan per unit :

$$\text{Beban Penyusutan / aktivitas} = \frac{\text{Biaya perolehan-Nilai residu}}{\text{Total aktivitas}}$$

Tahap 2. Menghitung beban Penyusutan :

$$\text{Beban penyusutan} = \text{Penyusutan per unit} \times \text{Total unit produksi}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis/Judul	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Deisy S R, Jantje J T, Lidia M M (2018) / Evaluasi Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No 16 Pada PT Bank Maluku Malut Cabang Tobelo	Objek penelitian dan PSAK No 16 revisi tahun 2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Bank Maluku Cabang Malut Tobelo dalam menghitung penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus perlakuan akuntansi aset tetap dari segi distribusi, pengukuran, penilaian, dan penyajian tidak ada masalah sama sekali yang diterapkan oleh PT Bank Maluku Malut Cabang Tobelo telah memenuhi standar laporan akuntansi keuangan No.16.
2	Anisa P M, Yayuk N (2018) / Analisis Penerapan PSAK No 16 Dalam Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Perusahaan Studi Kasus Pada CV.	Objek penelitian dan PSAK No 16 revisi tahun 2011	Hasil Analisis Akuntansi Aset Tetap Tak Berwujud (PSAK No.16) (Studi kasus pada CV. Bangun Perkasa Furniture) terdapat beberapa hasil bahwa pengakuan Bangun Perkasa Furniture tidak sesuai dengan

No	Penulis/Judul	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Bangun Perkasa Furniture		PSAK 16 karena akuisisi nilai hanya mengakui nilai pokok aset dan dalam pengungkapannya perusahaan tidak menerapkan dasar dasar sesuai PSAK 16. Hal ini sangat berbeda dengan yang tercantum dalam PSAK 16. Dalam mengukur aset tetap yang ada di CV. Bangun Perkasa Furniture sesuai dengan PSAK 16.
3	Wahyu H, Noviansyah R, Muchamad T (2019) / Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Pada Koperasi Serba Usaha Manda Group Berdasarkan PSAK No 16	Objek penelitian dan PSAK No 16 revisi tahun 2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perlakuan akuntansi aset tetap pada Koperasi Serba Usaha Manda Group tidak sesuai dengan PSAK No.16, seperti pencatatan tanah dan bangunan dalam daftar aset tetap, penggolongan aset tetap yang tidak dipisahkan antara aset tetap yang hanya dibebankan dengan aset tetap yang dapat disusutkan, perhitungan kebijakan penyusutan yang dilakukan secara tidak konsisten dari tahun ke tahun dan perhitungan salah saji yang mempengaruhi tingkat laba.
4	Arie Sarjono, Risti Kurnia Dinati (2020) / Pengaruh Penerapan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No 16 Atas Aset Tetap Di Mall Lotus Bandar Lampung	Objek penelitian dan PSAK No 16 revisi tahun 2011	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam perlakuan aset tetap di mall lotus, dalam hal pengakuan sudah sesuai dengan PSAK No 16, dalam pengukuran aset tetap mall lotus belum sesuai dengan PSAK No 16 karena hal ini dikarenakan kebijakan pencatatan yang dilakukan mall lotus dalam menentukan harga perolehan aset tetap dengan pembelian tunai belum sesuai dengan PSAK No 16, dalam hal penyusutan mall lotus mencatat nilai buku aset tetap sesuai dengan PSAK No 16, mall lotus dalam hal penghentian aset tetap dengan

No	Penulis/Judul	Perbedaan	Hasil Penelitian
			<p>cara menjual secara lelang atau di buang hal ini sudah sesuai dengan PSAK No 16 dan penyajian aset tetap mall lotus sudah sesuai dengan PSAK No 16 karena mall lotus menyajikan laporan keuangan yang sudah sesuai dengan pola standar keuangan.</p>
5	<p>Rizky A A, Rudy J P (2021) / Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No 16 Pada PT. Hasjrat Abadi Manado</p>	<p>Objek penelitian</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan PT Hasjrat Abadi Manado masih belum sesuai dengan PSAK No. 16.</p>
6	<p>Inge Tasya Lonita, Afrah Junita, Iqlima Azhar (2022) / Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No 16 Tentang Aset Tetap Pada PT. Perkebunan Nusantara I (Persero)</p>	<p>Objek penelitian dan PSAK No 16 revisi tahun 2015</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan perlakuan akuntansi aset tetap PT. Perkebunan Nusantara I (PERSERO) Langsa tidak sesuai dengan PSAK No. 16. Ketidaksesuaian tersebut mengenai: pengelompokan tanaman belum menghasilkan (TBM) kedalam aset tetap mengakibatkan nilai aset tetap tidak wajar pada PT. Perkebunan Nusantara I (PERSERO) Langsa. Selain itu yang menyebabkan laporan keuangan kurang dapat diandalkan dan relevan. Keterbatasan penelitian ini ialah penulis hanya mengambil dua indikator perlakuan akuntansi aset tetap yaitu pengakuan dan penyusutan saja. Dengan adanya keterbatasan tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya agar memperluas penelitian dengan menambah indikator perlakuan akuntansi aset tetap seperti pengukuran dan pengungkapan.</p>
7	<p>Sri Eka P, Kamilah K (2022) / Analisis Implementasi</p>	<p>Objek penelitian dan PSAK</p>	<p>Hasil studi ini dapat disimpulkan bahwa secara umum pada kegiatan akuntansi lebih khusus</p>

No	Penulis/Judul	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Akuntansi PSAK pada BAPPEDA Provinsi Sumatera Utara	No 16 revisi tahun 2011	lagi dalam pengelolaan aset tetap BAPPEDA Provinsi Sumatera Utara dasar sudah hampir sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 dalam hal pengakuan, pengukuran, pengeluaran aset, penyusutan aset tetap, penghentian serta pelepasan aset tetap. Meskipun demikian, sejauh menunjukkan dan memaparkan aset tetap, terdapat sejumlah data yang tidak diungkapkan secara jelas pada catatan laporan anggaran. Perusahaan tidak menjabarkan premis estimasi yang dipakai dalam menetapkan jumlah bruto. Terlebih lagi, tidak mengungkap strategi penurunan aset yang digunakan
8	Suharto, Miki I, Yayuk M, Rian O, Guwito M (2023) / Tinjauan Atas Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No 16 Pada Yayasan Karunia Insani Kabupaten Musi Rawas	Objek Penelitian	Hasil penelitian adalah aset tetap di IPWL Yayasan Karunia Insani Kabupaten Musi Rawas diklasifikasikan berdasarkan sifat dan kegunaannya. Aset tetap pada IPWL Yayasan Karunia Insani Kabupaten Musi Rawas diukur dengan menggunakan metode model biaya. Aset tetap pada IPWL Yayasan Karunia Insani Kabupaten Musi Rawas diakui apabila memberikan manfaat ekonomi masa depan bagi yayasan. Aset tetap pada IPWL Yayasan Karunia Insani Kabupaten Musi Rawas disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus. Pengakuan aset tetap dalam IPWL Yayasan Karunia Insani Kabupaten Musi Rawas berakhir apabila yayasan melepaskan aset tetapnya, seperti menjual, menyewakan atau menghibahkan aset tetapnya. Aset tetap pada IPWL Yayasan

No	Penulis/Judul	Perbedaan	Hasil Penelitian
			Karunia Insani Kabupaten Musi Rawas dapat diungkapkan dalam laporan neraca pada akhir periode.
9	Muhamad Ibnu S, Firda Zulfa F (2023) / Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No 16 Pada PT. Selecta	Objek penelitian dan PSAK No 16 revisi tahun 2011	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa PT Selecta dalam menjalankan aktivitas akuntansinya berpedoman pada Kebijakan Akuntansi yang telah mengarah pada PSAK No.16 aset tetap. Namun, PSAK No. 16 belum sepenuhnya diterapkan dengan baik. Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap yang tidak sesuai dengan PSAK No. 16 adalah tidak pernah dilakukan penilaian kembali (revaluasi aset), penghentian dan penghapusan aset tetap, penyajian dalam laporan keuangan. Penulis merekomendasikan agar manajemen melakukan revaluasi aset secara berkala, menghapuskan aset yang masa manfaat ekonomisnya telah berakhir sehingga perusahaan dapat memastikan bahwa jumlah tercatatnya tidak berbeda pada akhir periode pelaporan.
10	Sri R S, Etha G M, Rian Y (2023) / Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK 16 Pada PT Bumi Karsa Di Makassar	Objek penelitian dan PSAK No 16 revisi tahun 2011	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi aset tetap pada PT Bumi Karsa di Makassar dilihat dari pengakuan, pengukuran, penyusutan, penghentian dan penyajian aset tetap pada laporan posisi keuangan sepenuhnya telah sesuai dengan PSAK 16.

2.3 Kerangka Berpikir

Studio foto seperti Takemoto perlu melakukan pencatatan dan pengelolaan aset tetap yang tepat agar dapat meningkatkan profitabilitas. Implementasi akuntansi aset tetap sesuai dengan PSAK Nomor 16 merupakan langkah penting untuk menentukan nilai ekonomi peralatan fotografi, seperti kamera dan pencahayaan, yang memiliki umur manfaat terbatas. Dengan menerapkan metode penyusutan yang akurat, studio ini dapat mencatat beban yang sesuai dengan penggunaan sebenarnya dari aset tetapnya. Pencatatan yang tepat ini diharapkan tidak hanya membantu dalam mengatur keuangan secara lebih efisien, tetapi juga menciptakan dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih baik, termasuk dalam hal perawatan peralatan.

Dalam implementasinya, pencatatan akuntansi aset tetap di Studio Foto Takemoto akan memungkinkan manajemen untuk mengalokasikan biaya secara lebih akurat. Beban penyusutan yang tepat akan membantu studio memahami biaya operasional sebenarnya. Dalam proposal ini, pendekatan akuntansi berbasis PSAK No. 16 diharapkan tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga membantu studio ini menetapkan strategi harga yang lebih kompetitif, sehingga mampu bersaing dalam industri fotografi yang sering kali bersifat musiman. Sehingga kerangka pemikiran yang digunakan untuk perlakuan akuntansi aset tetap yang terjadi pada studio foto Takemoto adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir